

**SAPANA: IDENTITAS PERKAWINAN KAUM BANGSAWAN DI
KELURAHAN EKATIRO KECAMATAN BONTOTIRO
KABUPATEN BULUKUMBA**

Andi Miftahul Jannah Andis, Andi Ima Kesuma, St.Junaeda

Program Studi Pendidikan Antropologi FISH-UNM

Email: andimiftahul61@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang *Sapana sebagai identitas perkawinan kaum bangsawan*. Penelitian ini bertujuan untuk Mengetahui mengapa kaum bangsawan masih menggunakan *Sapana*. 2) Fungsi penggunaan *Sapana*. 3) Makna penggunaan *Sapana* pada acara perkawinan kaum bangsawan di Kelurahan Ekatiro Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara mewawancarai 7 orang kaum bangsawan, 3 masyarakat setempat. Hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut: 1) Alasan kaum bangsawan di Kelurahan Ekatiro Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba masih menggunakan *Sapana* saat melaksanakan acara perkawinan karena *Sapana* merupakan sebuah simbol yang dapat memperlihatkan identitas kebangsawan, selain itu *Sapana* juga merupakan peninggalan budaya nenek moyang yang mereka jaga kelestariannya. 2) Fungsi *Sapana* terdiri dari 3 yaitu fungsi estetis, fungsi praktis dan fungsi simbolis. 3) Makna penggunaan *Sapana* pada acara perkawinan kaum bangsawan memperlihatkan kegigihan kaum bangsawan mempertahankan kebudayaan yang diwariskan oleh nenek moyang yang memiliki nilai budaya sebagai identitas perkawinan kaum bangsawan. Sehingga penggunaan *Sapana* pada acara perkawinan kaum bangsawan sangat diperlukan.

Kata Kunci: *Sapana*, identitas, Bangsawan

Pendahuluan

Kabupaten Bulukumba adalah salah satu Kabupaten yang berada sebelah selatan Provinsi Sulawesi Selatan, secara geografis Kabupaten Bulukumba berbatasan dengan Kabupaten Bantaeng di sebelah barat, Kabupaten Sinjai di sebelah utara, Kabupaten Kepulauan Selayar di sebelah selatan, dan sebelah timur berbatasan dengan Teluk Bone. Kabupaten Bulukumba dihuni oleh masyarakat yang berasal dari berbagai etnik, seperti Bugis, Makassar, Jawa, Kajang, Cina, dan Konjo. Masyarakat di Kabupaten Bulukumba mengenal upacara lingkaran hidup yaitu aqiqah, sunatan, perkawinan, dan kematian. Salah satu upacara lingkaran hidup yang paling banyak mendapat perhatian pada saat ini adalah perkawinan.

Perkawinan penuh dengan sistem nilai dan simbol. Salah satu simbol yang terdapat pada upacara perkawinan kaum bangsawan di Kelurahan Ekatiro Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba yaitu *Sapana*. *Sapana* merupakan tangga yang dibuat dari bambu yang dianyam, dengan induk tangganya dari batang pohon pinang dan digunakan saat melaksanakan acara perkawinan. *Sapana* memiliki pengangan di samping kiri dan kananannya. *Sapana'* merupakan salah satu benda yang tergolong kedalam kelompok ragam hias pada perkawinan kaum bangsawan di Kelurahan Ekatiro, Kecamatan Bontotiro, Kabupaten Bulukumba. *Sapana* digunakan bukan semata-mata untuk kepentingan keindahan pada rumah tempat dilangsungkannya acara perkawinan. *Sapana* di tempatkan di atas

tangga yang dimiliki oleh rumah panggung, sedangkan untuk rumah yang bukan rumah panggung, *Sapana* diletakkan tepat di depan pintu rumah.

Pada awalnya *Sapana* merupakan tangga yang digunakan pada rumah kaum bangsawan suku Bugis dan suku Makassar. Di Kabupaten Bulukumba khususnya di Kelurahan Ektiro, Kecamatan Bontotiro, Kabupaten Bulukumba, penggunaan *Sapana* pada rumah kaum bangsawan sudah tidak dijumpai lagi. *Sapana* di Kelurahan Ekatiro, Kecamatan Bontotiro, Kabupaten Bulukumba merupakan tangga yang terbuat dari bambu yang dianyam yang akan digunakan oleh pengantin serta keluarga untuk menaiki atau memasuki rumah tempat acara perkawinan, yang membedakannya dengan *Sapana* pada rumah kaum bangsawan pada zaman dahulu yaitu pada induk tangganya yang terbuat dari batang pohon pinang.

Penggunaan *Sapana* pada perkawinan kaum bangsawan di Kelurahan Ekatiro, Kecamatan Bontotiro, Kabupaten Bulukumba menjadi sebuah simbol. Simbol yang artinya tanda atau ciri-ciri yang memberitahukan kepada seseorang, simbol atau lambang adalah suatu hal atau keadaan yang memimpin pemahaman si subyek kepada objek. Dalam komunikasi simbol seringkali diistilahkan sebagai lambang (Wardani, 2020 :22). *Sapana* yang merupakan sebuah simbol atau lambang mengandung makna yang ingin disampaikan oleh pemakainya kepada orang lain, dan kepada lingkungannya.

Simbol memiliki arti penting dalam kebudayaan karena simbol merupakan representasi dari dunia, hal itu terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Orang-orang sangat memerlukan dan membutuhkan simbol untuk mengungkap dan menangkap sesuatu hal (Agustianto, 2011: 2). Dalam menjelaskan pengertian dari akal manusia harus ada perantara, yaitu skema atau simbol. Skema mengandung gambaran pengertian secara langsung, secara tidak langsung, melainkan dengan menggunakan analogi. Simbol selalu dipakai dalam kehidupan manusia, maka perlu interpretasi (Agustianto, 2011:4).

Semua benda,-benda yang digunakan dalam acara peringatan , acara religi ataupun acara perkawinan itu digunakan untuk dianalogikan oleh pemiliknya dengan tujuan menyatakan maksud atau sesuatu hal yang tidak harus dikatakan atau dinyatakan secara verbal.. Maksud atau hal yang disampaikan itu bisa saja seperti agama yang dianut,keadaan ekonomi maupun status sosial penggunaanya di dalam masyarakat.

Geertz menjelaskan tentang kebudayaan dan simbol, yang dimana sistem simbol diciptakan oleh manusia dan digunakan bersama. Pada dasarnya Setiap benda yang digunakan oleh manusia pada upacara-upacara peringatan apapun mengandung makna dan fungsi tersendiri, maka dari itulah simbol sangat menonjol perannya dalam tradisi ataupun adat istiadat. Sama halnya dengan penggunaan *Sapana* oleh bangsawan di Kelurahan Ekatiro, Kecamatan Bontotiro, Kabupaten Bulukumba. *Sapana* tentunya memiliki fungsi dan makna tersendiri, fungsi dan makna itulah yang menjadi tujuan kaum bangsawan di Kelurahan Ekatiro, Kecamatan Bontotiro, Kabupaten Bulukumba sehingga masih menggunakannya pada saat pelaksanaan perkawinan.

Tentunya fungsi dan maknanya harus diketahui oleh banyak orang, karena itu berdasarkan batasan masalah di atas penulis ingin mengkaji lebih lanjut tentang *Sapana* dengan judul penelitian "*Sapana : identitas perkawinan kaum bangsawan di Kelurahan Ekatiro, Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba*".

Metode Penelitian

Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Metode penelitian dalam pendekatan kualitatif sering digunakan untuk melihat lebih dalam suatu fenomena sosial dalam sebuah kelompok masyarakat (Indrawan, 2016 : 67). Data informasi yang akan dikumpulkan terkait *Sapana* sebagai identitas perkawinan kaum bangsawan di Kelurahan Ekatiro Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba. Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi secara aktual mengenai *Sapana* sebagai Identitas perkawinan kaum Bangsawan di Kelurahan Ekatiro Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba. Lokasi Penelitian ini sudah ditentukan oleh peneliti sendiri ,yaitu bertempat di Kelurahan Ekatiro Kecamatan Bontotiro Kabupaten, Bulukumba. Di pilihnya lokasi ini karena di Kelurahan Ekatiro Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba masih banyak masyarakat yang tergolong ke dalam kaum bangsawan yang menggunakan *Sapana* pada saat melangsungkan acara acara perkawinannya.

Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan adalah data primer , yaitu data yang secara langsung diperoleh dari observasi, dokumen- dokumen terkait dan juga informasi yang didapatkan melalui wawancara yang berkaitan dengan penelitian dengan masyarakat yang berada di Kelurahan Ekatiro, Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba. Selain itu digunakan pula data sekunder , yaitu data yang diperoleh dari laporan-laporan yang terkait dengan penelitian ini. Sumber tersebut berupa buku, literatur, internet, jurnal ataupun publikasi pemerintah. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian dipilah berdasarkan permasalahan yang dikaji kemudian dianalisis lalu dituangkan dalam bentuk narasi secara deskriptif.

Pembahasan

Sapana Sebagai Identitas

Sapana awalnya ialah karakteristik khas yang dimiliki oleh rumah adat di Sulawesi selatan. Rumah- rumah adat yang ada di Sulawesi Selatan pada suku Bugis digolongkan berdasarkan pada peran ataupun status sosial penghuninya(Riadi, 2019: 36- 37). Penggolongan yang dimaksud ialah

- a. *Saoraja*, rumah besar yang didiami keluarga raja ataupun kalangan bangsawan mempunyai ciri- ciri berpetak 5 ataupun 7, bubungan ataupun timba' laja yang bersusun 5 buat kediaman raja, serta bersusun 3 buat kediaman bangsawan yang lain. Mempunyai *Sapana* ataupun tangga beralas yang diatapi.
- b. *Saopiti'*, rumah ini didiami oleh orang baik- baik, orang kaya ataupun orang yang mempunyai peran terpandang dimasyarakat, rumah ini tidak mempunyai *Sapana*.
- c. *Bola to sama'*, rumah kediaman orang biasa, rata- rata berpetak 3 serta tidak mempunyai *Sapana*.

Sapana digunakan untuk tangga yang mempunyai tiga induk tangga. Tangga yang mempunyai tiga induk tangga hanya dimiliki oleh istana ataupun kediaman raja atau para bangsawan tinggi serta keturunannya. Pada *sapana* terdapat motif yang menghiasi *sapana*, Motif pada *sapana* biasanya merupakan motif hias *rapang*. *Belo,-belo Sapana*, motif hias *rapang daung kolu* yang berasal dari tumbuhan kol, motif ini digunakan pada ujung *Sapana* agar mudah dilihat oleh orang lain(Yunus, 2012: 278). *Sapana* merupakan tangga beralas yang bertingkat dibagian bawah dan memiliki atap dibagian atasnya yang terdapat pada rumah *sao raja* dalam bahasa Bugis dan *balla lompoo* dalam bahasa Makassar atau rumah yang dihuni oleh raja serta keturunannya (Rachmah, 2018:8-9).

Kalangan *Ana Cera'* keatas berhak memakai tangga yang naik membujur bukan melintang sebagaimana lazimnya. Serta cuma golongan bangsawan paling tinggi boleh memakai tangga berbentuk latar miring tanpa anak tangga, dibuat dari bila-bila bambu yang notabenenya sangat licin yang disebut dengan *Sapana* yang berasal dari bahasa melayu ialah *Sopana* atau tangga (Pelras, 2006: 269).

Sapana (tangga) merupakan simbol rumah adat, tangga tidak boleh genap, harus ganjil, yang bermakna hidup karena yang akan tinggal pada rumah tersebut adalah makhluk hidup. Manusia sekarang adalah ganjil, karena yang genap itu merupakan hal yang sempurna, manusia sempurna hanya jika mati/meninggal oleh sebab itu manusia dalam kehidupan dibuat dalam keadaan ganjil, karena kematian itu adalah genap yang artinya sempurna. Pada rumah adat *langkanae* jumlah anak tangga atau *Sapana* adalah 25 (Angraeni dkk, 2018: 6). *Sapana* yang digunakan sebagai tangga yang akan digunakan oleh pengantin serta keluarga dalam acara perkawinan kaum bangsawan disetiap daerah mungkin berbeda-beda, tergantung penamaan yang digunakan oleh kaum bangsawan dan masyarakat di setiap daerah tersebut.

Identitas adalah bagian dari konsep diri seseorang yang berasal dari pengetahuan mereka tentang keanggotaan dalam suatu kelompok sosial bersamaan dengan signifikansi nilai emosional dari keanggotaan tersebut. Identitas sosial berkaitan dengan keterlibatan, rasa peduli, juga rasa bangga dari keanggotaan dalam suatu kelompok tertentu, suatu esensi yang dapat dimaknai melalui tanda-tanda selera, kepercayaan, sikap dan gaya hidup. Identitas mengarah kepada cara-cara dimana individu dibedakan dalam hubungan mereka dengan individu dan kelompok lain (silvia,2012:10). Identitas diri merupakan keahlian manusia dalam mengenali siapa dirinya, siapa diri kita, siapa dirinya, siapa diri mereka, serta sebagainya. Identitas diri ialah pemaknaan yang seseorang pegang tentang dirinya sendiri serta apa yang diharapkan oleh orang lain memaknai dirinya. Identitas diri ialah sesuatu fenomena sosial sebab dalam tiap proses dalam pembuatan identitas diri nyatanya mengaitkan orang tidak hanya dirinya(Rochman, 2018: 18- 19).

Identitas diri mengacu pada jenis sutau orang, kelompok ataupun kelompok sosial tertentu. Identitas diri berasal dari bahasa latin ialah "*idem*" yang berarti sama. Identitas diri memiliki arti kesamaan ataupun kesatuan dengan yang lain dalam sesuatu daerah tertentu, tidak hanya bermkana kesamaan, identitas diri pula bermakna perbandingan. Identitas diri bisa bermakna selaku sesuatu hal yang membedakan orang ataupun kelompok dengan yang yang lain. Hingga dari itu bukti diri mengandung 2 arti, ialah ikatan persamaan serta ikatan perbandingan. Ikatan persamaan dalam bukti diri timbul kala sesuatu orang mempunyai persamaan dengan orang yang lain dalam sesuatu kelompok. Ikatan perbandingan dalam identitas diri timbul apabila seseorang ataupun kelompok mempunyai kepribadian tertentu yang membedakannya dengan orang ataupun kelompok yang lain(Santoso, 2006: 44- 45).

Identitas diri yang dimiliki oleh seorang, dapat berbentuk identitas diri personal, serta identitas sosial. Identitas diri personal merupakan sesuatu kepribadian tertentu yang dipunyai oleh seseorang orang yang membedakannya dengan orang lain. Identitas diri personal berbentuk identitas raga, karakteristik psikologi. Sedangkan identitas diri sosial merupakan hasil dari identifikasi diri oleh orang lain, serta ialah hasil identifikasi yang disetujui ataupun diberikan oleh kelompok sosial. Identitas diri sosial bisa meliputi religi, etnis suku, serta kelas sosial. Adapun arti dari identitas etnis ialah identifikasi individual dengan unit sosial yang anggotanya memiliki asal-usul bersama serta berbagi faktor budaya

yang sama serta mereka berpartisipasi dalam kegiatan- kegiatan yang didasarkan pada faktor budaya yang sama(Santoso, 2006: 45).

Pemertahanan *Sapana* dalam Perkawinan Kaum Bangsawan

Dalam suku Bugis Makassar terdapat berbagai macam adat istiadat yang tersebar di beberapa daerah yang ada di provinsi Sulawesi Selatan, Seperti di Kabupaten Bulukumba khususnya di kelurahan Ekatiro Kecamatan Bontotiro yang hingga saat ini masih mempertahankan penggunaan *Sapana* pada acara perkawinan kaum bangsawan di tengah- tengah perkembangan zaman yang semakin modern. Di dalam buku manusia bugis (Pelras, 2006:269) *Sapana* berasal dari bahasa melayu "*sopana*" atau tangga yang digunakan oleh kalangan raja atau kalangan *ana cera'* keatas. Sedangkan secara umum tangga merupakan jalur yang mempunyai undak-undak (*Trap*) yang menghubungkan satu lantai dengan lantai yang di atasnya dan tidak ada aturan siapa saja yang boleh menggunakannya.

Setiap manusia di muka bumi memiliki budaya yang harus dijaga dan dilestarikan, begitupun dengan penggunaan *Sapana*. *Sapana* yang merupakan warisan budaya dari nenek moyang, awal mula keberadaan *sapana* di Kelurahan Ekatiro Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba yaitu budaya atau adat perkawinan yang dilaksanakan oleh Raja Pertama Kerajaan Tiro yaitu *karaeng Samparaja Daeng Malaja* atau yang dikenal dengan *karaeng Sapo Batu*. Menurut sejarah, Kerajaan Tiro meruoakan kerajaan yang dipengaruhi oleh dua kerajaan besar yakni Kerajaan Bone dan Kerajaan Gowa yang dimana kedua kerajaan besar tersebut pada zaman dahulu memperebutkan daerah kekuasaan yang saat ini menjadi Kabupaten Bulukumba. Tidak terdapat sumber yang akurat yang mengatakan atau menjelaskan alasan utama digunakannya. *Sapana* pada acara perkawinan kaum bangsawan. Tetapi informan peneliti mengatakan bahwa alasan penggunaan *Sapana* pada zaman dahulu itu karena nenek moyang kita itu ingin memperlihatkan identitas kebangsawanan dan karena adat istiadat. Adapun alasan pemertahanan *sapana* dalam perkawinan kaum bangsawan antara lain

1. *Simbol atau Identitas Kebangsawanan*

Kaum bangsawan di Sulawesi Selatan memiliki identitas yang dengan mudah dikenali dalam masyarakat. Di Sulawesi Selatan Seorang kaum bangsawan dapat di kenali dari berbagai aspek, seperti gelar,cara bertutur kata, cara berperilaku, serta simbol- simbol yang digunakan dalam pelaksanaan upacara- upacara lingkaran hidupnya. Dari beberapa aspek di atas, aspek yang paling sering dijumpai yaitu gelar kebangsawanan serta simbol bangsawan dalam upacara lingkaran hidup. Kedua aspek tersebut merupakan aspek yang paling mudah menunjukkan identitas kebangsawanan seseorang ataupun paling muda disadari oleh orang lain, seperti contoh Gelar kebangsawanan seseorang dengan mudah di kenali sebagai kaum bangsawan apa bila dalam namanya tersemat gelar kebangsawanan seperti; *karaeng, opu, andi* dan *tenri*. Sedangkan pada simbol- simbol yang digunakan saat melangsungkan upacara lingkaran hidup Seperti pada acara perkawinan dengan penggunaan *balli', ganrang, tabere manuntung, kanre ana'* dan *Sapana*, jika dalam sebuah perkawinan kita menemukan salah satu dari contoh diatas maka pemilik acara perkawinan tersebut merupakan kaum bangsawan atau keturunan raja. Andi Rewa Mallappiang (72 tahun) menjelaskan dalam wawancara bahwa :

"Injo nunikuayya Sapana, e tuka'. Tuka' nu ni anang battu ri parring, nunapakeyya karaengga, ana' karaeng, ampunna karaengga, na turunanna naung a pa'bunting" (Yang disebut *Sapana* adalah tangga, tangga yang dianyam dari bambu, yang kemudian digunakan oleh kaum

bangsawan, anak bangsawan, cucu bangsawan serta turunannya kebawah jika hendak melaksanakan acara perkawinan).

Senada dengan yang pernyataan oleh Andi Rewa Mallapiang, Andi Rihu (78 Tahun) juga mengatakan bahwa :

Punna pa'buntinggi karaengga, iyaminjo Sapanayya nahaju tuka' riballa'na mulai biasa tallu ngallo sebelum mata jaga nipake memangmi injo Sapanayya, na punna rie tau talia karaeng na make sapana la bassung intu. (Jika *karaeng* (Kaum Bangsawan) Melaksanakan acara perkawinan, itu *Sapana* dijadikan tangga pada rumah, biasanya *Sapana* mulai digunakan tiga hari sebelum acara resepsi dilangsungkan dan jika ada orang yang bukan bangsawan juga menggunakan *sapana* maka dia akan mendapatkan sial).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Andi Rewa Mallapiang dan Andi Rihu diatas maka saya dapat menarik kesimpulan bahwa penggunaan *Sapana* benar- benar hanya boleh digunakan pada upacara perkawinan kaum bangsawan di Kelurahan Ekatiro Kecamatan Bontotiro karena *Sapana* memang hanya diperuntukkan untuk kaum bangsawan. Adapun kepercayaan masyarakat di Kelurahan Ekatiro Kecamatan Bontotiro tentang orang- orang yang tidak termasuk kedalam golongan bangsawan atau *karaeng* lantas menggunakan *sapana* saat melaksanakan acara perkawinan maka mereka akan mendapatkan sial atau *bassung*.

2. Warisan Budaya dan adat Istiadat

Warisan Budaya dari nenek moyang, adat kebiasaan yang berlangsung secara turun temurun dan kemudian masih dijalankan oleh masyarakat dalam kehidupannya sebagai bentuk kepercayaan akan suatu filosofi yang berkembang di suatu daerah. Selain itu adat istiadat merupakan gagasan kebudayaan yang terdiri dari nilai-nilai kebudayaan, norma, kebiasaan, kelembagaan, dan hukum adat yang mengatur tingkah laku manusia antara satu dengan yang lainnya. Setiap manusia berhak untuk menjaga adat istiadat, budaya maupun adat kebiasaanya yang telah dijalankan secara turut temurun dalam lingkungan sosial kehidupannya.

Setiap daerah di Sulawesi Selatan memiliki warisan budaya dan adat istiadat yang masih dijunjung tinggi keberadaanya, seperti pada suku Kajang yang mengharuskan untuk menikah sesama suku Kajang jika tetap ingin tinggal dalam kawasan adat kajang *ammattoa*. Sebagai contoh lain untuk budaya yang dipertahankan khususnya pada kaum bangsawan suku Bugis Makassar yang berada di Kelurahan Ekatiro Kecamatan Bontotiro yaitu masih mempertahankan penggunaan *Sapana* atau tangga perkawinan pada saat melaksanakan acara perkawinannya. Sarifuddin Daeng Mattarru' (80 tahun) menjelaskan pandangannya mengenai alasan penggunaan *Sapana* pada acara perkawinan kaum bangsawan. Beliau mengatakan bahwa :

“ Riolo injo bohea, ri pamarentanna kunni mae karaeng samparaja daeng malaja areka nu biasayya niareng karaeng sapo batu ammakei Sapana punna pa'buntingi iyapa napaittei masaraka'na kua injo karaeng a nu mase-mase to'ji pattalassa'na rilinoa iyamintu nanipinabangmo sagenna kunni-kunni, ammakeki Sapana punna ba'buntingki ka nipinabangi biasanna boheyya. Pamarentanna karaeng samparaja daeng malaja injo kira-kira taung 1470 m sagenna 1510 m ri sejarayya kunjominjo naki portama kali ammake Sapana (Seingatnya pada zaman dahulu itu nenek-nenek moyang, tepatnya pada pemerintahan *karaeng samparaja daeng malaja* atau yang biasa disebut *karaeng sapo batu*, *Sapana* digunakan pada acara perkawinan dengan tujuan bahwa kaum bangsawan ini ingin memperlihatkan kesederhanaan hidupnya

kepada masyarakat biasa, sehingga masyarakat biasa berfikir bahwa kaum bangsawan juga memiliki hidup yang biasa-biasa saja, dan *Sapana* yang digunakan saat ini mengikuti kebiasaan nenek moyang. Pemerintahan karaeng samparaja daeng malaja kira-kira pada tahun 1470 m sampai dengan 1510 m).

Sementara Andi Rihu (78 tahun) menjelaskan pandangannya mengenai alasan masih digunakannya *Sapana* pada acara perkawinan kaum bangsawan. Beliau mengatakan bahwa :

Naki ammake injo nunikuayya Sapana punna la pa'buntingki ka injoa Sapanayya ada'na bobeyya, ada'na karaengga, pakena karaengga, jari gitte inni ampunna karaengga waji'ki ampakei todo kunni-kunnina iyapa na tala hassungki batu ri bobeyya (Menurut pandangannya kaum bangsawan menggunakan *Sapana* hingga saat ini jika akan melangsungkan perkawinan karena *Sapana* itu merupakan adat istiadat nenek moyang, adatnya bangsawan, identitasnya bangsawan, jadi kita sebagai keturunan bangsawan wajib memakai *Sapana* pada saat ini jika hendak melaksanakan acara perkawinan supaya kita tidak mendapat sial karena tidak lagi menjaga budaya atau adat yang ditinggalkan oleh nenek moyang kita).

Hasil wawancara dari Sarifuddin Daeng Mattaru' (80 tahun) dan Andi Rihu (78 Tahun) diatas jelas menunjukkan bahwa alasan kaum bangsawan di Kelurahan Ekatiro Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba masih menggunakan *Sapana* saat melaksanakan perkawinan karena kaum bangsawan masih menjaga adat istiadat atau budaya peninggalan nenek moyang mereka yang mana nenek moyang mereka menggunakan *Sapana* sebagai tanda kesederhanaan seorang kaum bangsawan. Wawancara diatas juga menjelaskan bahwa belum ada kaum bangsawan di Kelurahan Ekatiro Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba yang melaksanakan acara perkawinan tanpa menggunakan *Sapana* Kecuali Melaksanakan Perkawinan di Gedung masyarakat.

Hasil wawancara dengan Sultan A.Ma (72 tahun) mengungkapkan bahwa :

Naku toamo inni, tala maingga ngitte, ka tala ma'ringki, tala kullei, manna nggura, kunni-kunnina intu biasa rie nikua karaeng nu modernmo, apa lagi punna tinggimi sikolanna, mingka injo rilalang sekrea keluarga karaeng tala ngase'nai modern apalagi soal ada' pasti injo karaengga sanna kijai kental ada'na, iyamintu kunni-kunnina punna pa'buntingki na rie tala nipa'rie ada' contohna minni Sapanayya punna tala nipakei ri pa'buntingganga injoa bijayya nanyarangi, nakalarroiki, bahkan najalloki punna rie ada' tala nipake, naku bijayya talama'ringki ammela ada' manna ngura injomi na sapanayya waji' i rie ka iyyanjo pertama laniitte punna pa'buntingki. (Saya sudah tua begini tidak pernah ada kaum bangsawan yang tidak pake, karena tidak bisa, tidak boleh, Sekarang itu ada namanya kaum bangsawan yang sudah modern, apalagi jika sudah memiliki sekolah yang tinggi, tetapi di dalam sebuah keluarga bangsawan tidak semuanya sudah modern, apalagi tentang adat istiadat pasti mereka masih sangat kental adatnya. Itulah mengapa saat ini jika mengadakan acara perkawinan dan ada adat yang dihilangkan contohnya *Sapana* jika tidak digunakan saat acara perkawinan, keluarga sesama kaum bangsawan akan menegur, memarahi bahkan akan mengamuk jika kita tidak menggunakan *Sapana*, karena menurut keluarga bangsawan kita tidak boleh melupakan adat yang telah diwariskan. Itulah mengapa *Sapana* wajib dipakai saat melaksanakan acara perkawinan, karena *Sapana* akan paling nampak pada saat acara perkawinan berlangsung).

Begitu pula dengan wawancara dengan Andi Mallapiang (74 tahun) beliau mengatakan bahwa:

“Iyya, tala ma’ring kaliaki punna turunang karaengki na tala makeki Sapana punna pa’buntingki, nasaba lananyarangki bijayya, lana caritaki tau maraengga, la siriki intu. Anreppa maing kutte turunang karaeng ia pa’bunting na tala make Sapana, manna pole tala sintaja’ i balinna bunting a, punna karaengki tetapki make Sapana ri balla a kecuali ri gema ki jaga ia tala make ki Sapana, manna mammo injo hajuangna Sapanayya sessa na malling mingka tala ma’ringki tala make ”

Artinya :

“Iya, tidak bisa sekali, jika keturunan bangsawan tidak memakai *Sapana* ketika hendak melaksanakan acara perkawinan. Karena kalo melaksanakan acara perkawinan lalu tidak memakai *Sapana*, nantinya akan mendapat teguran dari keluarga, akan menjadi bahan gunjingan di masyarakat, dan mendapatkan malu. Saya tidak pernah melihat kaum bangsawan melaksanakan perkawinan dan tidak memakai *Sapana* di rumahnya, walaupun kaum bangsawan itu menikah bukan sesamanya kaum bangsawan tapi tetap menggunakan *Sapana* karena dia kaum bangsawan, kecuali jika melaksanakan perkawinan di gedung masyarakat, walaupun pembuatan *Sapana* itu rumit dan lama tapi tetap harus ada dan tidak boleh tidak dipakai”.

Walaupun tata cara pembuatan *Sapana* terbilang cukup rumit dan pengerjaannya yang lama namun kaum bangsawan tetaap harus menggunakannya setiap melaksanakan acara perkawinan dirumahnya.

Wawancara dengan Andi Mallapiang (74 tahun) mengungkapkan bahwa :

Hajuanna Sapanayya nusesaki, malling todo jamanna, inni mae nu rie ata nisuro baju jari tala rie susa, mingka kunni-kunni taliami atayya baju ka nilarangki ri agamayyamo ammake ata kunni mae, jari bijayya mami lambaliki a’baju Sapana (Pembuatan *Sapana* itu susah, pengerjaannya juga cukup lama, zaman dahulu itu untuk membuat *Sapana* ada *ata* (budak) yang di suruh membuat, sekarang itu sudah tidak ada *ata* (budak) jadi yang mengerjakan atau membuat *Sapana* itu keluarga atau kerabat kaum bangsawan yang akan melaksanakan acara perkawinan)

Begitupun wawancara dengan Patta Ralle (50 Tahun) beliau mengatakan bahwa:

“Tata carana bajua Sapana injo pertama pa’tantuki rolo allo haji’ biasana injo lampaki ri tutoayya a’kutaknang, punna riemo allo lampa maki na’bang parring na batang rappo, nikio minjo patangna jaga areka ammanna biasa buntingka mae appitumbu, punna maingmi nipatumbu najamami bijayya, narau’mi parimngga, rappoa nihajumi anrong Sapana (Cara pembuatan *Sapana* itu ; (1) menentukan hari baik untuk menebang bambu dan pohon pinang, hari baik dapat diketahui dengan cara mendatangi orang-orang tua (2) setelah mendapatkan hari baik, barulah dilaksanakan penebangan bambu dan pohon pinang, (3) jika penebangan pohon bambu dan pinang telah dilaksanakan maka dipanggillah pemilik pesta perkawinan atau biasanya ayah dari pengantin untuk memulai pembuatan, (4) setelah pemilik pesta memulai kemudian dilanjutkan oleh keluarga dan kerabat. Semua bambu dianyam, diraut kecil- kecil, kemudian pohon pinangnya dijadikan induk tangga *Sapana*).

Berdasarkan informasi yang diberikan oleh Andi Mallapiang dan Patta Ralle’ bahwa pembuatan *Sapana* cukup rumit dan memakan waktu yang cukup lama, dan berdasarkan wawancara diatas pula peneliti menyimpulkan bahwa tata cara pembuatan tangga perkawinan kaum bangsawan atau yang dalam penelitian ini disebut sebagai *sapana* sebagai berikut;

1. penentuan hari baik untuk menebang pohon bambu dan pohon pinang,
2. Pemilik pesta perkawinan memulai pembuatan *sapana* dan kemudian pembuatannya dilanjutkan oleh para keluarga dan kerabat.

3. Meraut bambu yang akan digunakan sesuai dengan ukuran yang telah ditentukan.
4. melubangi batang pohon pinang yang kemudian akan digunakan sebagai induk *sapana* atau tumpuan bambu yang sudah diraut.
5. Menganyam bambu yang sudah diraut sesuai dengan bentuk anyaman *sapana*.
6. Setelah pembuatan *sapana* selesai, *sapana* selanjutnya diletakkan di atas tangga rumah tempat pelaksanaan perkawinan, yang kemudian akan menjadi jalur untuk para kerabat dan kedua mempelai memasuki rumah pesta perkawinan.

Penggunaan *Sapana* pada acara perkawinan kaum bangsawan di Kelurahan Ekatiro Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba sudah ada sejak pemerintahan Raja Tiro pertama yakni Karaeng Samparaja Daeng Malaja atau yang dikenal dengan julukan Karaeng Sapo Batu, pemerintahan karaeng Samparaja Daeng Malaja atau yang diberi gelar Karaeng Sapo Batu berlangsung pada tahun 1470 M-1510 M. Berdasarkan hasil wawancara dengan 6 (enam) orang informan dapat ditarik kesimpulan bahwa *Sapana* masih digunakan hingga saat modern seperti saat ini ketika kaum bangsawan di Kelurahan Ekatiro Kecamatan Bulukumba Kabupaten Bulukumba melaksanakan atau melangsungkan acara perkawinan itu didasari oleh dua alasan utama dimana alasan tersebut yaitu guna untuk memperlihatkan identitas kebangsawanan pemilik acara perkawinan sehingga pelaksanaan perkawinan kaum bangsawan dan orang biasa memiliki perbedaan agar status sosial mereka dalam masyarakat dapat dilihat khususnya pada saat melaksanakan perkawinan, dan juga tentunya untuk menjaga warisan budaya dan adat istiadat kerajaan Tiro yang merupakan kerajaan yang dipengaruhi oleh dua kerajaan besar yakni kerajaan Bone dan Kerajaan Gowa, yang dimana kerajaan Tiro telah berdiri pada tahun 1470 M-1510 M.

Kesimpulan

Kerajaan tiro merupakan kerajaan yang dipengaruhi oleh dua kerajaan besar di Sulawesi Selatan, kerajaan tersebut adalah kerajaan Bone dan Kerajaan Gowa. *Sapana* merupakan tangga yang digunakan oleh kaum bangsawan (*karaeng*) di Kelurahan Ekatiro Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba pada acara perkawinan, *Sapana* pertama kali digunakan oleh Raja Pertama Kerajaan Tiro yakni Karaeng Samparaja Daeng Malaja (*Karaeng Sapo Batu*) dan diwariskan kepada anak cucunya. Alasan kaum bangsawan di Kelurahan Ekatiro Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba masih menggunakan *Sapana* hingga saat ini karena beberapa alasan diantaranya yaitu *Sapana* merupakan identitas kebangsawanan, dan juga *Sapana* merupakan warisan budaya yang harus tetap mereka jaga.

Sapana yang digunakan dalam acara perkawinan Kaum bangsawan (*karaeng*) di Kelurahan Ekatiro Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba merupakan sebuah hasil karya tangan manusia yang tentunya memiliki fungsi dimana fungsi tersebut diantaranya fungsi estetis, fungsi praktis dan fungsi simbolis. Mereka mengatakan bahwa sejara simbolis *Sapana* mengandung nilai-nilai yang mewakili mereka sebagai kaum bangsawan yang ingin diperlihatkan kepada orang-orang tanpa harus disampaikan secara verbal. Hal tersebut sejalan dengan teori interpretatif simbolik yang dikemukakan oleh Clifford Geertz bahwa simbol merupakan objek, peristiwa, bunyi, bicara ataupun bentuk-bentuk tertulis yang diberi arti oleh manusia. Simbol yang digunakan oleh kaum bangsawan tersebut merupakan *Sapana* yang merupakan simbol kebangsawanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Indrawan, R & Poppy, R. 2016. *Metodologi Penelitian*. Bandung : PT Refika Aditama.
- Koentjaraningrat. 1994. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mattulada. 1997. *Kebudayaan Kemanusiaan dan Lingkungan Hidup*. Makassar : Hasanuddin University Press.
- Mattulada. 1985. *LATOA: Satu Lukisan Analitis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*. Gajah Mada University Press.
- Millar, S. B. 2009. *Perkawinan Bugis Makassar: Refleksi Status Sosial dan Budaya di Balikinya*. Makassar : Ininawa.
- Moleong, L. J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurmansyah, G. dkk. 2019. *Pengantar Antropologi, Sebuah Ikhtisar Mengenal Antropologi*. Bandar Lampung: AURA.CV Anugrah Utama Raharja.
- Pelras, C. 2006. *Manusia Bugis*. Jakarta: Nalar, EFEO.
- Putra, H. S. A. 2018. *Patron dan Klien di Sulawesi Selatan*. Yogyakarta : Kepel Press.
- Rahim, A. R. 1985. *Nilai-Nilai Utama Kebudayaan Bugis*. Makassar : Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin.
- Salim & Syahrums. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Medan : Cita Pustaka Media.
- Sularsih, S. 2012. *Daftar Nama Marga/Fam, Gelar Adat dan Gelar Kebangsawanan di Indonesia*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.